

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas): Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pasal 1 butir 20 UU NO.20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Ada terkandung lima komponen pembelajaran yaitu: interaksi, peserta didik, peserta didik, pendidik, sumber belajar dan lingkungan belajar.

Menurut Ali Hamzah dan Muhlisarini (2014:58) matematika adalah cabang pengetahuan eksak dan terorganisasi, ilmu deduktif tentang keluasan atau pengukuran dan letak tentang bilangan-bilangan dan hubungan-hubungannya, ide-ide, struktur-struktur dan hubungannya, yang diatur menurut urutan yang logis, tentang struktur logika mengenai bentuk yang terorganisasi atas susunan besaran dan konsep-konsep mulai dari unsur yang tidak didefinisikan ke unsur yang didefinisikan, ke aksioma atau postulat akhirnya ke dalil atau teorema, dan terbagi ke dalam tiga

bidang yaitu aljabar, analisis, dan geometri. Matematika yang berfungsi sebagai alat, pola pikir, dan ilmu dengan sifat masih elementer merupakan konsep matematika yang esensial sebagai prasyarat konsep matematika lanjut. Pendidikan matematika sekolah fungsinya adalah untuk meningkatkan ketajaman penalaran peserta didik membantu memperjelas dan menyelesaikan persoalan keseharian, agar dapat menggunakan matematika dan pola pikir matematika dalam mempelajari berbagai ilmu sedemikian rupa sehingga peserta didik terampil atau punya kemampuan.

Proses pembelajaran di kelas dipengaruhi oleh beberapa faktor, menurut Muhibbin Syah (2011:145-157) secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat dibedakan menjadi dua yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi (1) aspek psikologis, misalnya tingkat kecerdasan, sikap, bakat, motivasi, minat dan (2) aspek fisiologis yang meliputi kondisi fisik, kesehatan jasmani dan kondisi panca indera. Faktor eksternal meliputi lingkungan sosial dan non sosial.

Menurut Vina Yulianti (2012:2) metode mengajar juga sangat mempengaruhi dalam pembelajaran. Pemilihan metode mengajar akan berpengaruh terhadap kegiatan siswa terhadap kegiatan siswa dalam proses belajar mengajar berlangsung. Pemilihan metode mengajar harus disesuaikan dengan materi yang diajarkan dan kondisi siswa dengan harapan siswa dapat tertarik dan terdorong untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Seorang guru harus mampu memilih metode yang tepat agar mampu membawa peran serta siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di kelas VII-D (kini telah naik kelas di kelas menjadi VIII-D dan jumlah siswa pun tidak mengalami perubahan yaitu sebanyak 32 siswa). Pada tanggal 15 Mei 2017 di SMP Negeri 2 Godean pada 32 siswa ditemukan banyak siswa yang masih memiliki motivasi belajar yang rendah dalam berlangsungnya proses pembelajaran. Hal ini ditunjukkan dengan belum adanya kesiapan siswa saat guru memulai pelajaran yaitu ada 6 siswa yang masih berada di luar kelas meskipun guru sudah membuka pelajaran. Pada saat proses pembelajaran berlangsung, guru menggunakan metode pembelajaran konvensional yaitu dengan metode ceramah. Hal tersebut membuat siswa kurang antusias dalam mengikuti proses pembelajaran karena pembelajaran yang berlangsung cenderung membosankan. Siswa hanya dituntut untuk mendengarkan penjelasan dari guru sehingga menyebabkan siswa kurang aktif. Saat proses pembelajaran berlangsung, beberapa siswa tidak serius dalam mengikuti pembelajaran, terdapat 5 siswa yang mengobrol di luar materi pelajaran, dan 4 lainnya terlihat tidak antusias dalam mengikuti pelajaran. Pada proses pembelajaran, hanya ada 10 siswa yang aktif bertanya maupun menyampaikan pendapatnya kepada guru sedangkan siswa yang lain terlihat tidak antusias mengikuti pelajaran.

Melihat permasalahan tersebut guru harus bijaksana menggunakan model pembelajaran yang tepat dan efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah tersebut adalah model pembelajaran kooperatif.

Menurut Djajadisastra (Ali Hamzah dan Muhlisrarini, 2014:160) mendefinisikan pembelajaran kooperatif adalah kerja kelompok atau lazimnya metode gotong royong yang merupakan suatu metode mengajar dimana peserta didik disusun dalam kelompok-kelompok pada saat menerima pelajaran, mengerjakan soal maupun tugas. Dalam kegiatan pembelajaran tidak semua kerja kelompok sebagai pembelajaran kooperatif. Karena untuk pembelajaran kooperatif ada lima unsur dasar sebagai ciri-ciri pembelajaran kooperatif yaitu: (1) saling ketergantungan positif, (2) tanggung jawab perseorangan, (3) tatap muka, (4) komunikasi antar anggota, dan (5) evaluasi proses kelompok.

Contoh model pembelajaran kooperatif yaitu *Think Pair Share* (TPS). Pelaksanaan teknik ini diawali dari “*thinking*” yaitu siswa diberi kesempatan untuk memikirkan ide-ide mereka tentang pertanyaan atau wacana yang diberikan guru. Kedua “*pair*” siswa menentukan dengan siapa mereka akan berpasangan dengan tujuan agar siswa dapat berdiskusi dan mendalami ide-ide yang telah ditemukan masing-masing siswa, terakhir “*sharing*” setelah ditemukan kesepakatan ide-ide pada masing-masing kelompok, lalu pada tahap ini ide-ide tersebut dibagikan kepada kelompok lain melalui kegiatan diskusi dan tanya jawab.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran matematika dikelas masih didominasi oleh guru.
2. Kurangnya keberanian siswa untuk menyampaikan gagasan dan pendapat.
3. Rendahnya motivasi belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran matematika di kelas.
4. Metode pembelajaran yang digunakan masih menggunakan metode konvensional yaitu ceramah.

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah disebutkan, perlu adanya pembatasan masalah agar peneliti lebih fokus dalam menggali dan mengatasi masalah yang terdapat pada no 1. Penelitian ini hanya berfokus pada model pembelajaran kooperatif khususnya tipe *Think Pair Share* (TPS) untuk meningkatkan motivasi dalam pembelajaran matematika siswa kelas VIII D.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa di kelas VIII D SMP Negeri 2 Godean?

2. Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan motivasi belajar siswa di kelas VIII D SMP Negeri 2 Godean?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan penerapan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) dalam meningkatkan motivasi belajar matematika siswa kelas VIII D SMP Negeri 2 Godean.
2. Untuk meningkatkan motivasi belajar matematika dengan penerapan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) di kelas VIII D SMP Negeri 2 Godean.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) untuk meningkatkan motivasi belajar untuk digunakan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memudahkan guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, menyenangkan serta dapat menarik perhatian siswa di dalam kelas, dengan begitu siswa akan merasa termotivasi untuk belajar.

b. Bagi Siswa

Penelitian diharapkan menjadi salah satu alternatif cara belajar dikelas untuk meningkatkan motivasi belajar.

c. Bagi Peneliti

Sebagai wadah pengembangan berpikir dan penerapan ilmu yang telah dipelajari di bangku kuliah sehingga diharapkan dapat berguna untuk penelitian-penelitian selanjutnya.